

JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC

	
IDENTIFIKASI ELEMEN ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL DI KAWASAN PECINAN JAMBLANG <i>Kevin Volante , Iwan Purnama</i>	4
IDENTIFIKASI POLA TATA RUANG PADA BANGUNAN GEDONG DUWUR KABUPATEN INDRAMAYU <i>Nanda Aldiyan, Nurhidayah, Edi Mulyana</i>	13
ANATOMI ARSITEKTUR GEDUNG BUNDAR KEBUMEN <i>Rahel Zahra Anindya, Sasurya Chandra</i>	19
PERUBAHAN FUNGSI DAN BENTUK ARSITEKTUR PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA SMP NEGERI 15 KOTA CIREBON <i>Moh Machali Hidayatullah, Yovita Adrian</i>	25
KONSEP ARSITEKTUR KOLONIAL PADA BANGUNAN GEREJA SANTO YUSUF <i>Helmi Nur Riyaman, Sasurya Chandra</i>	33
IDENTIFIKASI FASAD BANGUNAN CAGAR BUDAYA GEDUNG CERUTU DI KOTA SURABAYA <i>Rayden Lauwiry Soegiarto, Stephanus Wirawan Dharmatanna, Rully Damayanti</i>	38
PENGARUH KELEMBABAN RUANG TERHADAP KERUSAKAN PLAFOND Studi Kasus : Ruang Kerja Bidang Penataan Ruang Pada Gedung Dinas PUTR Kabupaten Cirebon <i>Revina Ulfa Giardita , Eka Widiyananto</i>	44
DESAIN LANSKAP TELAGA SUNDA SEBAGAI KAWASAN EDUTOURISM <i>Rahmat Akhirul Amin, Akhmad Arifin Hadi</i>	49
DARI LOKAL KE SAKRAL : TRANSFORMASI DESAIN GEREJA BERBASIS IDENTITAS LOKAL <i>Bramasta Putra Redyantanu</i>	55
STRATEGI DESAIN FAÇADE TERHADAP OPTIMALISASI PENCAHAYAAN ALAMI PADA SDN 02 CIPUTAT, TANGERANG SELATAN <i>Jasmin Lalila, Utami</i>	63
PENERAPAN KONSEP EKOLOGI PADA RE-DESAIN TAMAN KOBER DI PURWOKERTO <i>Nesa Indira Jani, Ayu Krisnawati, Wita Widyandini</i>	70
EVALUASI PENCAHAYAAN ALAMI UNTUK KENYAMANAN VISUAL STUDI KASUS FOOD COURT DAN CO-WORKING SPACE SEKOLAH VOKASI IPB <i>Diva Nurfadhilah, Nurtati Soewarno, Andri Sopiandi</i>	77

JURNAL
ARSITEKTUR

VOLUME 17
NOMOR 1

CIREBON
April 2025



Program Studi Arsitektur
Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Jl. Evakuasi No.11 Cirebon(0231) 482196

KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarkan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah, filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada Jurnal Arsitektur Volume 17 No.1 Bulan APRIL 2025 ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,
Ketua Editor

Eka Widiyananto

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.17 No.1 April 2025

TIM EDITOR

Ketua

Eka Widiyananto | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Anggota

Sasurya Chandra | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Farhatul Mutiah | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Yovita Adriani | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr.Jimat Susilo ,S.Pd.,M.Pd | *Universitas Gunung Jati Cirebon*

Ardhiana Muhsin | *Institut Teknologi Nasional Bandung*

Reviewer

Dr.Iwan Purnama,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nurhidayah,ST.,M.Ars | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr. Adam Safitri,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nono Carsono,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr. Ir.Nurtati Soewarno, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Ir.Theresia Pynkyawati, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Wita Widyandini,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Wijayakusuma Purwokerto*

Alderina Rosalia,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Palangka Raya*

Iskandar,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Palembang*

Jurnal Arsitektur

p-ISSN 2087-9296

e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur

Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135

Telp. (0231) 482196 - 482616

Fax. (0231) 482196 E-mail : jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id

website : <http://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas>

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.17 No.1 April 2025

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	3
IDENTIFIKASI ELEMEN ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL DI KAWASAN PECINAN JAMBLANG <i>Kevin Volante , Iwan Purnama</i>	4
IDENTIFIKASI POLA TATA RUANG PADA BANGUNAN GEDONG DUWUR KABUPATEN INDRAMAYU <i>Nanda Aldiyan, Nurhidayah, Edi Mulyana</i>	13
ANATOMI ARSITEKTUR GEDUNG BUNDAR KEBUMEN <i>Rahel Zahra Anindya, Sasurya Chandra</i>	19
PERUBAHAN FUNGSI DAN BENTUK ARSITEKTUR PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA SMP NEGERI 15 KOTA CIREBON <i>Moh Machali Hidayatullah, Yovita Adrian</i>	25
KONSEP ARSITEKTUR KOLONIAL PADA BANGUNAN GEREJA SANTO YUSUF <i>Helmi Nur Riyaman, Sasurya Chandra</i>	33
IDENTIFIKASI FASAD BANGUNAN CAGAR BUDAYA GEDUNG CERUTU DI KOTA SURABAYA <i>Rayden Lauwirya Soegiarto, Stephanus Wirawan Dharmatanna, Rully Damayanti</i>	38
PENGARUH KELEMBABAN RUANG TERHADAP KERUSAKAN PLAFOND Studi Kasus : Ruang Kerja Bidang Penataan Ruang Pada Gedung Dinas PUTR Kabupaten Cirebon <i>Revina Ulfa Giardita , Eka Widiyananto</i>	44
DESAIN LANSKAP TELAGA SUNDA SEBAGAI KAWASAN EDUTOURISM <i>Rahmat Akhirul Amin, Akhmad Arifin Hadi</i>	49
DARI LOKAL KE SAKRAL : TRANSFORMASI DESAIN GEREJA BERBASIS IDENTITAS LOKAL <i>Bramasta Putra Redyantanu</i>	55
STRATEGI DESAIN FAÇADE TERHADAP OPTIMALISASI PENCAHAYAAN ALAMI PADA SDN 02 CIPUTAT, TANGERANG SELATAN <i>Jasmin Lalila, Utami</i>	63
PENERAPAN KONSEP EKOLOGI PADA RE-DESAIN TAMAN KOBER DI PURWOKERTO <i>Nesa Indira Jani, Ayu Krisnawati, Wita Widyandini</i>	70
EVALUASI PENCAHAYAAN ALAMI UNTUK KENYAMANAN VISUAL STUDI KASUS <i>FOOD COURT</i> DAN CO-WORKING SPACE SEKOLAH VOKASI IPB <i>Diva Nurfadhilah, Nurtati Soewarno, Andri Sopiandi</i>	77

KONSEP ARSITEKTUR KOLONIAL PADA BANGUNAN GEREJA SANTO YUSUF

Helmi Nur Riyaman¹, Sasurya Chandra²

Mahasiswa Program Studi Arsitektur¹ - Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Dosen Program Studi Arsitektur² - Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Email: H3lm1nuriyaman@gmail.com¹, Sasuryachandra83@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep mengenai gereja kolonial yang berada pada sebuah rumah makan yang berlokasi di Gereja Santo Yusuf yang terletak pada Kota Cirebon. Gereja yang berada di daerah kolonial pada Kota Cirebon ini menjadi salah satu ikon gereja yang berada di Kota Cirebon, dibangun oleh pengusaha gula di era tahun-1877-yang bernama Louis Theodorus Gonsalves. Pembangunan Gereja Santo Yusuf ini memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan ibadah pada warga kolonial yang beragama Katolik, pada masa-masa awal berdirinya Gereja Santo Yusuf dijalani oleh para Pastor Jesuit. Dengan bangunan yang berkonsep kolonial eropa ini memiliki konsep yang sangat memanfaatkan sirkulasi udara dengan baik, dan penggunaan gewel/fasade bangunan yang biasanya berbentuk segitiga. Untuk Gereja Santo Yusuf dari era kolonial hingga sekarang dalam perbaikan dan penambahan untuk gereja tersebut tidak merubah keaslian dari bangunan awalnya. Menurut informasi yang didapat kapasitas Gereja Santo Yusuf Cirebon dapat memuat 800 orang, hingga sekarang Gereja Santo Yusuf Cirebon masih dilayani oleh pastor dari Ordo Salib Suci. Konsep Kolonial Belanda ini yang diterapkan pada bangunan Gereja Santo Yusuf ini menggunakan karakteristik kolonial, prinsip arsitektur kolonial dan gaya arsitektur kolonial yang digunakan pada Gereja Santo Yusuf sehingga menciptakan konsep colonial yang khas. Oleh karena itu Gereja Santo Yusuf ini tetap dijaga keaslian bentuk colonial meskipun sudah ditambah dengan renovasi yang dilakukan.

Kata kunci : Cirebon, Arsitektur Kolonial, Gereja

1. PENDAHULUAN

Kota Cirebon adalah kota yang punya banyak sejarah didalamnya termasuk sejarah penjajahan Kolonial Hindia Belanda. Kota Cirebon berada di daerah pesisir yang dimana bisa dijadikan sebagai akses utama dari berbagai negara dapat yang berhubungan dengan Kota Cirebon ini bertujuan untuk hubungan perekonomian, sehingga dengan begitu Kota Cirebon ini memiliki berbagai budaya dan system-system social yang beragam termasuk system Arsitekturnya yang beragam. Arsitektur Kolonial ini termasuk arsitektur yang banyak dipakai pada daerah pesisir Kota Cirebon ini dari mulai bangunan yang terkenal yaitu: Bank Indonesia, Gedung British American Tobacco, Balaikota Cirebon, Gedung Negara Cirebon, Stasiun Cirebon, dan termasuk bangunan religious yaitu Gereja Santo Yusuf. Arsitektur Kolonial, berlangsung di Indonesia sangat singkat yaitu berawal pada tahun 1890 sampai 1915. Peralihan abad 19 ke abad 20 di Hindia Belanda penuh dengan perubahan dalam masyarakatnya karena dampak dari modernisasi dalam bidang teknologi dan kebijakan pemerintah colonial. Ciri-ciri bangunan Arsitektur Kolonial, denah berbentuk simetris, yang dimana

terdapat ruang utama pada daerah tengah bangunan yang terdiri dari kamar tidur utama dan kamar tidur lainnya yang berhubungan langsung dengan teras depan dan teras belakang, terdapat gewel, dan terdapat Menara pada pintu masuk utama. Kemudian bentuk atap pelana dengan penutup genteng masih banyak dipakai dan perisai memakai konstruksi tambahan sebagai ventilasi pada atap. Gereja yang berada di daerah kolonial pada Kota Cirebon ini menjadi salah satu ikon gereja yang berada di Kota Cirebon, dibangun oleh pengusaha gula di era tahun-1877-yang bernama Louis Theodorus Gonsalves. Bangunan Religius “Gereja Santo Yusuf” ini dibangun dari jaman penjajahan yang dibangun khusus sebagai sarana ibadah kaum katolik. Dengan bangunan yang berkonsep kolonial eropa ini memiliki konsep yang sangat memanfaatkan sirkulasi udara dengan baik, dan penggunaan gewel/fasade bangunan yang biasanya berbentuk segitiga. Untuk Gereja Santo Yusuf dari era kolonial hingga sekarang dalam perbaikan dan penambahan untuk gereja tersebut tidak merubah keaslian dari bangunan awalnya. Menurut informasi yang didapat kapasitas Gereja Santo Yusuf Cirebon dapat memuat 800 orang, hingga sekarang Gereja

Santo Yusuf Cirebon masih dilayani oleh pastor dari Ordo Salib Suci. Dalam perbaikan yang dilaksanakan dalam gereja Santo Yusuf dibangun gerejanya ini memiliki perbedaan dengan keaslian dari bentuk strukturnya yang dimana struktur asli dari arsitektur kolonialnya lebih tebal dan kuat daripada struktur tambahannya. Gereja Santo Yusuf ini memiliki dua bangunan utama dalam area gerejanya yang dimana bagian sebelah kiri adalah bagian gereja utama dan bangunan sebelah kanan yaitu area administrasi yang digunakan agar memudahkan dalam urusan-urusan dalam mengatur system-sistem agar kinerja gereja teratur. Kita sebagai arsitek yang merancang arsitektur untuk kedepannya memiliki sesuatu hal yang penting dalam peran kita sebagai arsitek yaitu harus bisa menjadi penentu arah perkembangan arsitektur di Indonesia yang dituntut untuk lebih aktif dalam memahami nilai dan norma pada masyarakat untuk menciptakan kondisi yang optimal pada perkembangan arsitektur ini agar tidak terjadinya kegagalan fungsional pada bangunan dan bisa menciptakan arsitektur yang sempurna bagi pengguna-nya. Dengan melakukan studi mengenai konsep bangunan colonial pada Gereja Santo Yusuf, bahwa pelestarian pada bangunan yang memiliki konsep bangunan Kolonial ini harus dilestarikan dan dijaga agar bertahan lama sebagai sejarah dan juga sebagai identitas untuk daerah Cirebon sebagai kota yang memiliki sejarah kolonial yang cukup banyak pada Kota Cirebon ini. Diharapkan dengan kajian mengenai tipologi arsitektur kolonial ini mampu menjadi acuan terhadap perkembangan bentuk arsitektur kolonial yang ada di Indonesia dan menambah pengetahuan mengenai pelestarian bangunan bersejarah di Kota Cirebon dan juga untuk di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui arti dari konsep arsitektur kolonial apa saja yang berhubungan dengan Gereja Santo Yusuf dan mengerti juga bentuk-bentuk dan penerapan apa saja yang dipakai dalam konsep arsitektur kolonial tersebut. Dan memahami secara dalam arti dan pengetahuan apa saja yang berhubungan dengan konsep arsitektur kolonial.

2. KERANGKA TEORI

Gaya Arsitektur Kolonial Gaya arsitektur kolonial di Indonesia menurut Handinoto (2012) terbagi menjadi tiga yaitu; Indische Empire, Arsitektur Transisi dan arsitektur kolonial modern.

2.1. Gaya Arsitektur Indische Empire style (Abad 18-19)

Gaya arsitektur ini memiliki awal pada daerah pinggiran Kota Batavia yang dimulai dari pengaruh kebudayaan di Belanda yang bercampur dengan kebudayaan Indonesia, tetapi dipengaruhi juga dengan kebudayaan chin. Ciri-ciri arsitektur Indische Empire antara lain:

- Denahnya berbentuk simetris penuh, ditengah terdapat “central room” yang terdiri dari kamar tidur utama dan kamar tidur lainnya. Central room tersebut berhubungan langsung dengan teras depan dan teras belakang.
- Teras biasanya sangat luas dan diujungnya terdapat barisan kolom yang bergaya Yunani (Doric, Ionic, Corinthian).
- Dapur, kamar mandi/WC, gudang dan daerah service lainnya merupakan bagian yang terpisah dari bangunan utama dan letaknya ada dibagian belakang. 4. Terkadang disamping bangunan utama terdapat paviliun yang digunakan sebagai kamar tidur tamu.
- Terkadang disamping bangunan utama terdapat paviliun yang digunakan sebagai kamar tidur tamu.

Menurut Handinoto(2006), arsitektur ini memiliki karakter konstruksi atap perisai dengan penutup atap genting, bahan. bangunan konstruksi utamanya adalah batu bata (baik kolom maupun tembok), pemakaian kayu terutama pada kuda-kudanya, dan kusen. Pada bangunan Gereja Pasundan ini masih memakai atap perisai dan juga penggunaan jendela kayu pada desainnya sehingga termasuk dalam desain Indische Empire Style.

2.2. Gaya Arsitektur Transisi (1890-1915)

Arsitektur transisi di Indonesia berlangsung cepat hanya berlangsung hanya sampai 25 tahun saja karena diakibatkan modernisasi dalam bidang teknologi dan kebijakan politik pemerintah Kolonial. Ciri-ciri arsitektur transisi antara lain:

- Denah masih memakai gaya Indische Empire, simetri, memakai dengan teras keliling dan menghilangkan kolom gaya Yunani pada tampaknya
- Penggunaan Gevel pada arsitektur Belanda yang berada di sungai dan penambahan kesan romantic pada tampak dan Menara pada pintu masuk utama
- Bentuk atap pelana dan perisai dengan penutup genting masih banyak dipakai.

Menurut Handinoto (2006), karakter arsitektur transisi memiliki konstruksi atap pelana dan perisai, penutup atap genteng, pemakaian ventilasi pada atap

(dormer), bentuk atap tinggi dengan kemiringan besar antara 450 -600 , penggunaan bentuk lengkung, kolom order yunani sudah mulai ditinggalkan, kolom-kolom sudah memakai kayu dan beton, dinding pemikul, bahan bangunan utama bata dan kayu dan pemakaian kaca (terutama pada jendela) masih sangat terbatas.

2.3. Gaya Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)

Arsitektur Kolonial modern ini sudah memasuki era modern yang dimana dalam era ini banyak protes terhadap bentuk arsitek Empire style. Arsitek Belanda yang berpendidikan akademis mulai berdatangan ke Hindia Belanda, mereka mendapatkan suatu gaya arsitektur yang cukup asing, karena gaya arsitektur Empire Style yang berkembang di Perancis tidak mendapatkan sambutan di Belanda.

Arsitektur Modern memiliki ciri-ciri antara lain:

- Denahnya lebih bervariasi
- Sudah tidak memakai bentuk yang simetris
- Bentuk atap masih memakai atap pelana
- Bangunan menggunakan konstruksi beton, memakai atap datar dari beton yang belum pernah ada pada jaman sebelumnya.

Karakter visual arsitektur kolonial modern (1915-1940) menurut Handinoto (2006), antara lain: menggunakan atap datar dari bahan beton, pemakaian gevel horizontal, mulai menggunakan besi cor, sudah mulai memakai bahan kaca dalam jumlah yang besar, penggunaan warna putih yang dominan, dinding hanya berfungsi sebagai penutup dan penggunaan kaca (terutama pada jendela) yang cukup lebar

2.4. Ciri Arsitektur Kolonial

Ciri Arsitektur Kolonial Menurut Handinoto dalam bukunya (1996) tentang ciri ciri bangunan kolonial sebagai berikut :

- Gable/gevel, berada pada bagian tampak bangunan, berbentuk segitiga yang mengikuti bentukan atap.
- Tower/Menara, variasi bentuknya beragam, mulai dari bulat, kotak atau segi empat ramping, segi enam, atau bentuk-bentuk geometris lainnya,
- Dormer/Cerobong asap semu, berfungsi untuk penghawaan dan pencahayaan. Di tempat asalnya, Belanda, dormer biasanya menjulang tinggi dan digunakan sebagai ruang atau cerobong asap untuk perapian.
- Tympanon/Tadah angin, merupakan lambing masa prakristen yang diwujudkan dalam bentuk pohon hayat, kepala kuda, atau roda matahari.

Tadah angin pada bangunan kolonial terutama pada bangunan gereja ialah bentuk salib yang berada pada di atas atap bangunan.

- Ballustrade, ballustrade adalah pagar yang biasanya terbuat dari beton cor yang digunakan sebagai pagar pembatas balkon, atau dek bangunan;
- Bouvenlicht/Lubang ventilasi, bouvenlicht adalah bukaan pada bagian wajah bangunan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan kenyamanan termal.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat Langkah penelitian agar dapat mengetahui penerapan prinsip-prinsip bangunan objek yang dipilih. Langkah tersebut ini dilakukan dengan cara metode kualitatif, kuantitatif dan Studi banding. Data-data penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan data dari objek penelitian-nya langsung, dari mulai mengukur bangunan dan menggunakan metode observasi untuk mengetahui apa saja prinsip-prinsip desain bangunan yang digunakan dalam objek tersebut. Hasil dari wawancara tersebut di olah secara deskriptif dan menganalisa data-data yang di dapat sehingga dapat disimpulkan bagaimana bentuk struktur pada bangunan Gereja Santo Yusuf Cirebon.

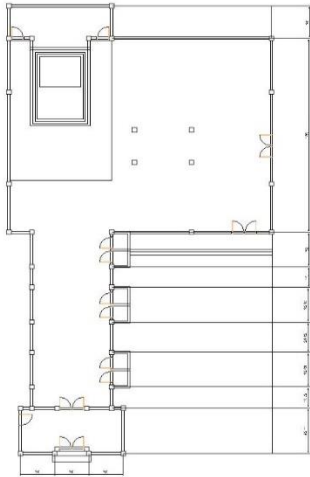
4. PEMBAHASAN

4.1. Lokasi Penelitian

Gedung Gereja Santo Yusuf di pesisir Kota Cirebon, tepatnya di kawasan jasa perbankan. Terletak di jalan Yos Sudarso No.20 Kelurahan Lemahwungkuk, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat.



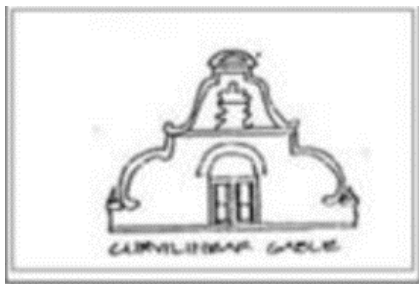
Gambar 1. Tampak gereja
(Sumber : Penulis, 2023)



Gambar 3. Denah
(Sumber : Penulis, 2023)

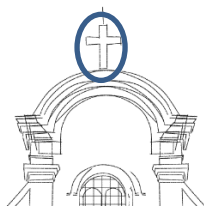
4.2. Gable/gevel

Gereja Santo Yusuf memakai gable jenis “Curvilinier Gable” yang memiliki bentuk lengkung dan terdapat ventilasi pada tengah atapnya.



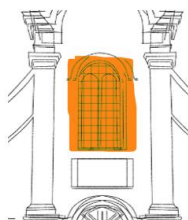
Gambar 4. Gable Pada Gereja Santo Yusuf
(Sumber : Penulis, 2023)

4.3. Tympanon/Tadah angin



Gambar 5. Tadah angin Pada Gereja Santo Yusuf
(Sumber : Penulis, 2023)

4.4. Bouvenlicht



Gambar 6. Ventilasi pada Gereja Santo Yusuf
(Sumber : penulis, 2023)

4.5. Pemakaian Material

Salah satu ciri arsitektur kolonial adalah penggunaan bentuk atap pelana



Gambar 7. Atap Pelana pada Gereja Santo Yusuf
(Sumber : penulis, 2023)

Pada bangunan Gereja Santo Yusuf ini masih memakai atap perisai dan juga penggunaan jendela kayu pada desainnya sehingga termasuk dalam desain Indische Empire Style.



Gambar 8. Kaca dan beton pada interior
Gereja Santo Yusuf
(Sumber : penulis, 2023)

Bangunan Gereja Santo Yusuf juga sudah mulai memakai bahan kaca dalam jumlah yang besar, penggunaan warna putih yang dominan, dinding hanya berfungsi sebagai penutup dan penggunaan kaca (terutama pada jendela) yang cukup lebar. Gereja Santo Yusuf sudah memakai material kaca pada bangunannya dan material beton pada struktur bangunannya

5. PENUTUP

Pada bangunan Gereja Santo Yusuf Cirebon timbul kesan horizontal karena bentuk ruangan yang linier dan berkesan vertikal karena bangunan yang cukup tinggi. Secara keseluruhan, bangunan Gereja Santo Yusuf Cirebon di dominasi oleh bidang-bidang geometri dengan penambahan ornamen yang sederhana menghasilkan proporsi dan simetris yang baik pada bangunan ini. Perlu penelitian lebih lanjut mengenai konstruksi yang terdapat pada bangunan cagar budaya di Kota Cirebon ini sehingga bisa

menambah wawasan struktur pada bangunan-bangunan colonial di Kota Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

- Nadhil Tamimi, Indung Sitti Fatimah , Akhmad Arifin Had; *Tipologi Arsitektur Kolonial di Indonesia*.
- Langkau Betang: Jurnal Arsitektur, Vol. 7, No. 1, Tahun 2020 (E-ISSN 2550-1194) Terakreditasi Peringkat 3 (S3).
- Wardani, *Gaya Desain Kolonial Belanda pada Interior Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Surabaya*. Surabaya: Jurnal Dimensi Interior Vol. 7 No. 1. Universitas Kristen Petra press.
- Ivana Yesika Leatimia dan Rahil Muhammad Hasbi, *Transformasi Fasad pada Bangunan Kolonial Gereja Gpib Immanuel Kota Depok Lama*.
- MEDIA MATRASAIN ISSN 1858-1137 Volume 14, No.1, Maret 2017,. *Gaya & Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda Di Kawasan Benteng Oranje Ternate*.
- Hadinoto, (1996). *“Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940”*, Yogyakarta: ANDI, 1996.
- Kurniawan C., Agus, Rumawan, Salain, Trimariantio, (2015). *“Konservasi Fasade Bangunan Kolonial Di Jalur Belanda, Kota Singaraja, Bali”*, Ruang, J. Lingkung. Binaan, vol. 2, no. 2, pp. 149–168.
- Sumalyo, Yulianto. (1993.). *“Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia”*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Handinoto. 1993. *Arsitek G.C. Citroen dan Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1915-1940)*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 19. Surabaya: Universitas Kristen Petra press